

## 1. LATAR BELAKANG

Film merupakan media yang memadukan berbagai elemen artistik, termasuk visual dan audio, untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi audiens. Setiap elemen visual dalam film mampu menyampaikan cerita melalui gambar dan pencahayaan, namun elemen audio, khususnya desain suara (sound design), sering kali memainkan peran yang lebih subliminal dan emosional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Michel Chion, *“sound does not merely accompany images; it transforms them, lending new dimensions to what is seen on the screen”* (Chion, 1994: 1-3).

*Sound design* dalam hal ini berperan dalam membangun ketegangan dan emosi pada film; yang menggambarkan kondisi psikologis karakter, terutama saat terjadi konflik internal atau trauma masa lalu. David Sonnenschein mengungkapkan bahwa *“layering of sound is a powerful tool for creating complexity and emotional depth”* (Sonnenschein, 2001: 90). *Layering* pada scene 2 film Anwar Potret menjadi esensial dalam membangun tensi emosional Anwar. Suara-suara yang disusun secara berlapis, seperti SFX kamera, ambient ruangan, riser, dan beep di akhir, digunakan untuk menggambarkan trauma masa kecil yang membekas dalam dirinya ketika memotret keluarga baru ayahnya. Menariknya setiap lapisan suara tidak hanya melengkapi visual, tetapi secara efektif mencerminkan kondisi psikologis Anwar; sesuai dengan apa yang diteoretiskan oleh Sonnenschein.

Suara potret kamera dalam film Anwar Potret berfungsi sebagai pemicu ingatan buruk Anwar, seolah-olah setiap potret membawa perasaan rumit dan menggambarkan kerentanan emosionalnya, sejalan dengan pandangan Rick Altman bahwa *“sound can operate as an emotional guide, directing the audience's affective response to a scene”* (Altman, 1992: 30). Selain itu, elemen riser dalam scene 2 meningkatkan intensitas tensi emosional, mencerminkan eskalasi psikologis Anwar saat terjebak dalam kilas balik traumatis. Altman juga menyatakan bahwa *“sound often leads the audience toward an intended emotional climax long before the image does”* (Altman, 1992: 30-31). Suara beep di akhir adegan berfungsi sebagai simbol kuat dari “kerusakan” atau “gangguan” psikologis Anwar, menandakan

bahwa kenangan masa lalunya telah mencapai titik kritis, yang mendukung pernyataan Walter Murch bahwa “*sound can act as a kind of emotional punctuation, signaling the internal psychological states of characters*” (Murch, 2001: 66). Dengan demikian, suara beep ini tidak hanya menandai puncak ketegangan, tetapi juga memberikan kedalaman makna khusus tentang bagaimana trauma masa lalu masih menghantui batin Anwar.

Studi ini akan menelaah lebih lanjut bagaimana penggunaan elemen-elemen suara yang intens dan berlapis dapat membentuk audiens untuk merasakan ketidaknyamanan emosional Anwar. Studi juga akan mengeksplorasi desain suara yang tidak hanya memperkuat narasi visual, tetapi juga berperan sebagai alat penting untuk menggambarkan dinamika batin karakter, sesuai dengan penjelasan Chion (1994) bahwa suara “*lends new dimensions*” ke dalam visual, memungkinkan audiens merasakan dampak psikologis dari kilas balik Anwar dan memahami bagaimana trauma masa kecilnya masih menghantuinya.

### **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana *sound design* dalam film Anwar Potret dapat menciptakan persepsi dan emosi audiens, khususnya dalam menggambarkan trauma masa lalu Anwar dan bagaimana layering sound tersebut dapat melengkapi visual serta memperkuat narasi emosional ?

### **1.2.BATASAN MASALAH**

Fokus analisis akan terbatas pada scene 2, dengan menitikberatkan pada penggunaan SFX kamera, riser, dan beep yang dianalisis sebagai visualisasi dari kondisi psikologis kompleks Anwar khususnya sound design, tanpa menyentuh aspek produksi lain kecuali yang berkaitan langsung dengan audio dan setting naratif film.

### **1.3.TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi desain suara dalam memperkuat meta narasi dari film dan meningkatkan pengalaman emosional audiens.